

BAB 1

PENDAHULUAN

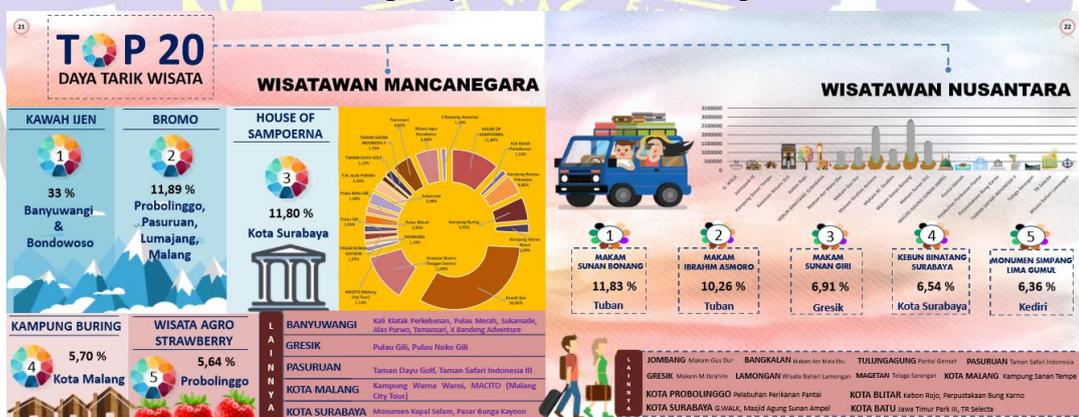
A. LATAR BELAKANG

Provinsi Jawa Timur merupakan salah satu provinsi yang ada di Indonesia. Provinsi Jawa Timur berada di titik 110° sampai 114,4 derajat bujur timur dan 7,12 derajat sampai 8,48 derajat lintang selatan. Luas wilayah Propinsi Jawa Timur yaitu 47,809,49 Km. Provinsi Jawa Timur terbagi menjadi 2 bagian yaitu bagian kepulauan yaitu Madura dan bagian daratan. Sedangkan untuk kondisi topografinya Provinsi Jawa Timur sangat beranekaragam tetapi lebih didominasi kondisi topografi pegunungan, hal ini mengingat Provinsi Jawa Timur merupakan lintas pegunungan selatan. Provinsi Jawa Timur juga memiliki 232 pulau bernama dan 55 pulau tak berwarna total Provinsi Jawa Timur memiliki 287 (Purwanto, 2020).

Provinsi Jawa Timur juga merupakan provinsi penopang kekuatan ekonomi Indonesia. Aktivitas ekonomi di Jawa Timur sangat tinggi tercatat hampir 15% produk domestik bruto nasional dan hal ini menempatkan Provinsi Jawa Timur berada ditempat ke 2 setelah DKI Jakarta (Purwanto, 2020). Dengan kondisi yang dimiliki Provinsi Jawa Timur saat ini menandakan bawasannya provinsi ini memiliki banyak sekali potensi seperti sumber daya alam yang dapat dikelola dan dimanfaatkan. Ada empat sektor unggulan dari Provinsi Jawa Timur yang dimana sektor ini lah yang menjadi pendongkrak kekuatan ekonomi Provinsi Jawa Timur, Empat sektor tersebut antara lain sektor pajak, sektor pertanian, sektor industri dan yang terakhir adalah sektor pariwisata. Pada sektor pariwisata Provinsi Jawa Timur memiliki banyak sekali potensi salah satunya di sektor wisata seni dan budaya daerah yang dimana Propinsi Jawa Timur memiliki budaya Reyog Ponorogo yang berasal dari Kabupaten Ponorogo, Tari Orek-Orek dari Kabupaten Ngawi, dan Ludruk. Selain wisata budaya Propinsi Jawa Timur juga kaya dengan wisata sejarah semisal peninggalan sejarah situs Kerajaan Majapahit di Mojokerto untuk wisata adat istiadat Propinsi Jawa Timur mempunyai wisata seperti karapan sapi di Madura dan yang tidak kalah menarik adalah pesona dari potensi keindahan alamnya yang tersebar di seluruh daerah provinsi Jawa Timur yang dimana memiliki potensi yang besar untuk dijadikan sebuah ujung tombang sebagai pendongkrak perekonomian masyarakat, meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan pembangunan nasional.

Saat ini sudah banyak pariwisata yang ada di Provinsi Jawa Timur yang telah dikenal hingga luar negeri hal itu dapat dilihat dari data jumlah wisatawan Provinsi Jawa Timur pada tahun 2017-2018 yang dimana data kunjungan wisatawan mengalami kenaikan sebesar 29,68% kebanyakan wisatawan mancanegara berasal dari Negara Malaysia dengan total presentase kunjungan (Dinas Komunikasi dan Informatika Provinsi Jawa Timur, 2019). Sedangkan untuk sebaran potensi wisata di Provinsi Jawa Timur yang sering dikunjungi oleh wisatawan yaitu antara lain seperti (a) Kawah Ijen, Kali Klatak Perkebunan, Pulau Merah Sukamade, Alas Purwo, Taman Sari, x bandeng adventur di Banyuwangi (b) Pulau Gili dan Pulau Noko Gili di Gresik (c) Taman Dayu Golf, Taman Safari di Pasuruan (d) kampung Warna Warni dan Macito di Malang (f) Monumen Kapal Selam dan Pasar Bungan Kayoon di Surabaya (g) Gunung Bromo di Probolinggo, Pasuruan, Lumajang dan Malang (h) wisata agro di Probolinggo. Selain wisata alam, ada beberapa sebaran wisata sejarah dan religi yang sering dikunjungi oleh wisatawan terutama wisatawan dalam negeri dan berikut sebaran wisata religi atau sejarah (a) Makam Sunan Bonang dan Makam Sunan Ibrahim Asmoro di Tuban (b) Makam Giri di Gresik (c) Monumen Simpan Lima Gumul Kediri (d) Makam Sunan Gresik di Gersik.

Gambar 1.1 Top Daya Tarik Wisata di Propinsi Jawa Timur



Sumber diolah dar : (Dinas Komunikasi dan Informatika Provinsi Jawa Timur, 2019)

Peningkatan kunjungan wisatawan ini terjadi karena pemerintah pusat membentuk sebuah Departemen Kebudayaan dan Pariwisata atau yang saat ini dikenal sebagai Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia (Kemenparekraf) dan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan di tingkat daerah. Dengan adanya Dinas Pariwisata di tingkat daerah berdampak pada banyaknya daerah di Provinsi Jawa Timur yang sudah serius didalam pengembangan sektor pariwisatanya seperti Kabupaten Banyuwangi, Kabupaten Malang, dan Kabupaten Probolinggo.

Selain itu ada juga daerah yang ada di Provinsi Jawa Timur yang juga sudah mulai serius didalam pengembangan pariwisatanya salah satunya yaitu Kabupaten Ngawi.

Kabupaten Ngawi adalah salah satu kabupaten yang terdapat di Provinsi Jawa Timur, Kabupaten ini merupakan gerbang bagian barat dari Provinsi Jawa Timur. Kabupaten Ngawi memiliki berbatasan dengan Kabupaten Blora, Kabupaten Grobogan dan Kabupaten Sragen yang berada di sebelah barat dan utara, Kabupaten Bojonegoro yang berada disebelah utara, Kabupaten Madiun yang berada di sebelah selatan dan timur dan di bagian selatan Kabupaten Ngawi berbatasan dengan Kabupaten Magetan, Kabupaten Karanganyar dan Kabupaten Madiun. Pada bagian utara dari Daerah Kabupaten Ngawi merupakan berbukitan yang merupakan bagian dari Pegunungan Kendeng. Bagian barat daya dari Daerah Kabupaten Ngawi merupakan kawasan pegunungan dari bagian Gunung Lawu. Kabupaten Ngawi secara adminitrasi terbagi menjadi 19 kecamatan diataranya sebagai berikut

Tabel 1.1 Nama Kecamatan di Kabupaten Ngawi

| NO | Nama Kecamatan |
|----|----------------------|
| 1 | Kecamatan Ngawi |
| 2 | Kecamatan Bringin |
| 3 | Kecamatan Geneng |
| 4 | Kecamatan Jogorogo |
| 5 | Kecamatan Karangjati |
| 6 | Kecamatan Kedungalar |
| 7 | Kecamatan Kendal |
| 8 | Kecamatan Kwadungan |
| 9 | Kecamatan Mantingan |
| 10 | Kecamatan Ngrambe |
| 11 | Kecamatan Padas |
| 12 | Kecamatan Pangkur |
| 13 | Kecamatan Paron |
| 14 | Kecamatan Sine |
| 15 | Kecamatan Pitu |
| 16 | Kecamatan Widodaren |
| 17 | Kecamatan Gerih |
| 18 | Kecamatan Kasreman |
| 19 | Kecamatan Karangayar |

Sumber : Dokumen Pemerintah Daerah Kabupaten Ngawi

Kabupaten Ngawi juga dilewati atau dialiri oleh 2 sungai yang terbesar di pulau Jawa yaitu Bengawan Madiun dan Bengawan Solo, selain itu dengan insfrakstruktur salah satunya adanya jalan tol yang berada di Kabupaten Ngawi menjadikan daerah ini sebagai lintas jalur utama antara Provinsi Jawa Timur dan Jawa Tengah. Dengan keadaan wilayah yang dimiliki oleh Kabupaten Ngawi seperti sebagaian daerah merupakan bagian dari pegunungan lawu dan memiliki insfrakstruktur jalan tol menyebabkan Kabupaten Ngawi memiliki banyak sekali potensi yang dapat

dikembangkan dan menjadikan sektor tersebut sebagai salah satu sektor pendongkrak perekonomian di Kabupaten Ngawi. Salah satu potensi yang dapat dijadikan pendongkrang perekonomian di Kabupaten Ngawi yaitu sektor pariwisata

Kabupaten Ngawi memiliki keanekaragaman wisata yang tersebar di beberapa kecamatan yang ada di Kabupaten Ngawi, pariwisata tersebut berupa wisata alam, wisata peninggalan sejarah, religi, budaya, makanan khas dan cindramata. Namun kebanyakan pariwisata yang berada di Kabupaten Ngawi merupakan wisata keindahan alam, hal ini disebabkan karena sebagian dari wilayah Kabupaten Ngawi merupakan bagian dari Gunung Lawu, dan berikut desinasi/potensi wisata yang terdapat di Kabupaten Ngawi

Tabel 1.2 Objek Wisata di Kabupaten Ngawi

| No | Nama Objek Wisata | Tempat Objek Wisata |
|-----|---------------------------------------|----------------------------|
| 1. | Kebun Teh Jamus | Kecamatan Sine |
| 2. | Air Terjun Pengantin | Kecamatan Ngrambe |
| 3. | Air Terjun Srambang/Srambang Park | Kecamatan Jogorogo |
| 4. | Pesragahan Srigati | Kecamatan Paron |
| 5. | Waduk Pondok | Kecamatan Bringin |
| 6. | Museum Trinil | Kecamatan Kedunggalar |
| 7. | Museum Soerjo | Kecamatan Kedunggalar |
| 8. | Benteng Van De Bosch (Benteng Pendem) | Kecamatan Ngawi/Pusat Kota |
| 9. | Taman Wisata Tawun | Kecamatan Kasreman |
| 10. | Selo Ondo | Kecamatan Jogorogo |
| 11. | Watu Jonggol | Kecamatan Sine |
| 12. | Embung Kuniran | Kecamatan Sine |
| 13. | Air Terjun Suwono | Kecamatan Ngrambe |

Sumber : Data Dinas Pariwisata, Kebudayaan, Pemuda dan Olahraga Kab. Ngawi

Potensi pariwisata dari segi budaya lokal yang ada di Kabupaten Ngawi yang juga masih dipegang kuat dan masih dilaksanakan oleh masyarakat, seperti Tradisi budaya “Upacara Keduk Beji”, tradisi ini dilaksanakan setiap tahun di Desa Tawun. Selain “Upacara Keduk Beji” yang tidak kalah menarik adalah wisata tari-tarian yang berasal dari Kabupaten Ngawi yaitu Tari Orek-Orek, Tari Bedoyo Srigati, Tari Pentol Melikan. Kegiatan pariwisata Kabupaten Ngawi juga di dukung oleh adanya kuliner dan cindramata khas Kabupaten Ngawi. Cindramata merupakan hasil dari kerajinan masyarakat dari bonggol jati dan kerajinan limbah jati, cindramata ini dapat ditemukan di daerah Kecamatan Kedunggalar. Selain itu Kabupaten Ngawi juga masih memiliki cindramata seperti batik khas ngawi yang memiliki corak manusia purba, bambu, dan padi.

Sektor pariwisata yang ada di Kabupaten Ngawi dikelola oleh dinas setempat yaitu Dinas Pariwisata, Kebudayaan, Pemuda dan Olahraga. Dengan dikelolanya sektor pariwisata oleh dinas terkait menandakan keseriusan Pemerintah Daerah Kabupaten Ngawi didalam mengembangkan sektor pariwisata di Kabupaten Ngawi. Didalam keseriusan pengembangan sektor wisata Kabupaten Ngawi telah mendapatkan berbagai penghargaan dibidang pariwisata dan salah satunya yaitu Wisata Srambang Park yang pada tahun 2018 mendapatkan prestasi dengan masuk 3 besar dari 7 wisata hutan terbaik di Indonesia. Sebagai salah satu wisata hutan terbaik di Indonesia tahun 2018 Wisata Srambang Park mendapatkan Sertifikat Standardisasi Pengelolaan Usaha Wisata Alam 'Canopy' Tahun 2018 dari Kementerian Kehutanan. Pada tahun 2019 Wisata Srambang Park mendapatkan dua penghargaan Anugrah Wisata Jawa Timur Tahun 2019 yang diberikan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Timur di Haris Hotel dan Convetion Gubeng Surabaya pada hari jumat, 6 Desember 2019. Dua penghargaan yang didapat oleh Wisata Srambang Park yaitu Terbaik II daya tarik wisata buatan dan pemenang 10 besar Anugrah Toilet Bersih yang berada di kawasan Daya Tarik Wisata Jawa Timur 2019. Penghargaan ini memberikan rasa bahagia buat masyarakat Ngawi ini diberikan secara langsung oleh Gubernur Jawa Timur yaitu Khofifah Indar Parawansa pada puncak acara East Java Culture and Tourism Award 2019 dan diterima oleh pengelola dari Wisata Srambang Park yaitu Hartono (KampoengNgawi, 2019). Di tahun berikutnya tahun 2020 Kabupaten Ngawi kemabali menyabet penghargaan di acara East Java Tourism Award 2020 yang diadakan di Wisata Bahari Peciran Lamongan . Kali ini Kabupaten Ngawi mendapatkan pengharagaan pemenang terbaik kategori Pondok Wisata /Homestay untuk Suroredjan yang berada di Desa Ngrayudan Kecamatan Jogorogo Kabupaten Ngawi (Ngawikab, 2020). Dengan diraihnya penghargaan-penghargaan yang didapat wisata di Kabupaten Ngawi berdampak pada naiknya jumlah pendapatan yang didapat di sektor wisata, semisal Wisata Srambang Park pada tahun 2018 sudah mendapatkan omset sebesar 1 miliar dengan harga tiket yang mereka jual sebesar 15 ribu dan pada 2018 jumlah pengunjung di Wisata Srambang Park sudah mencapai 64 ribu.

Melihat keseriusan Kabupaten Ngawi didalam mengembangkan sektor pariwisatanya pasti membutuhkan sebuah strategi pengembangan yang terencana dan tersusun rapi dan sejalan dengan strategi yang ada di pemerintah pusat sehingga potensi pariwisata yang dikembangkan dapat berjalan dengan optimal/maksimal. Sedangkan

pengertian strategi pengembangan sendiri merupakan sebuah strategi yang secara disengaja organisasi merancang strategi yang dapat meningkatkan suatu kapasitas, status dan sumber daya, yang pada intinya akan menghasilkan postur dari organisasi yang baru dan berbeda di masa yang akan datang/masa depan. Bryson (Muhammad, 2013, p. 86) mendefinisikan terkait strategi yang dapat dikatakan sebagai strategi pengembangan jika strategi tersebut bisa mampu menciptakan atau membentuk sebuah masa depan yang baru dan tentunya lebih baik. Didalam strategi pengembangan pada bidang pariwisata yang ada di daerah, pemerintah daerah memiliki peran penting yaitu sebagai motor penggerak dan selanjutnya memberikan sebuah kewenangan penuh kepada Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Ngawi untuk menentukan strategi-strategi didalam pembangunan dan pemajuan pada bidang pariwisata.

Dari penjelasan diatas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi yang digunakan oleh Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Ngawi didalam melakukan pengembangan pariwisata di Kabupaten Ngawi dan faktor pendukung dan penghambat apa saja yang dihadapi didalam pengembangan pariwisata di Kabupaten Ngawi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang diatas yang menjadi hal menarik didalam penelitian ini yaitu terkait keseriusan pemerintah Kabupaten Ngawi didalam mengembangkan sektor wisatanya yang mengakibatkan Kabupaten Ngawi mendapatkan beberapa penghargaan di sektor pariwisata baik ditingkat nasional maupun ditingkat provinsi, maka dari itu penelitian ini akan mencoba untuk mencari tau terkait

1. Bagaimana strategi Dinas Pariwisata, Olahraga, Kebudayaan dan Olahraga Kabupaten Ngawi didalam pengembangan pariwisata yang ada di Kabupaten Ngawi
2. Faktor apa saja yang menjadikan penghambat dan pendukung strategi Dinas Pariwisata, Olahraga, Kebudayaan dan Olahraga Kabupaten Ngawi didalam pengembangan pariwisata yang ada di Kabupaten Ngawi ?

C. Tujuan

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah, sebagai berikut

1. Mengetahui strategi dari Dinas Pariwisata, Kebudayaan, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Ngawi didalam mengembangkan sektor pariwisata yang ada di Kabupaten Ngawi
2. Mencari tau faktor apa saja yang menjadi penghambat serta pendukung saat menjalankan strategi didalam pengembangan sektor pariwisata yang ada di Kabupaten Ngawi.

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian tentang “**Analisis Strategi Pengembangan Pariwisata Di Kabupaten Ngawi (Studi Kasus Pada Dinas Pariwisata, Pemuda, Kebudayaan dan Olahraga Kabupaten Ngawi)**” maka penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut

1. Diharapkan dapat memberikan sebuah masukan kepada pembaca didalam memahami dan menjaga kelestarian dari objek wisata yang ada di Kabupaten Ngawi
2. Penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberikan masukan kepada Pemerintah Daerah Kabupaten Ngawi khususnya Dinas Pariwisata, Kebudayaan, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Ngawi didalam strategi pengembangan sektor pariwisata di Kabupaten Ngawi
3. Bagi penulis, dapat untuk menambah ilmu pengetahuan tentang sektor pariwisata yang ada di Kabupaten Ngawi

E. Penegasan Istilah

1. Strategi

Menurut Baktiar (dalam Rusniati, 2014) Strategi pada intinya merupakan sebuah persoalan, pelaksanaan kebijakan, penentuan tujuan yang mau diraih dan metode didalam penggunaan sarana dan prasaran. Strategi selalu berhubungan dengan 3 aspek yaitu cara atau metode, sarana dan prasaran dan yang terakhir adalah tujuan. Jadi strategi harus dapat disupport oleh adanya kemampuan atau skill guna mengantisipasi kesempatan yang ada. Didalam melaksanakan atau menjalankan peran dan fungsinya didalam pengembangan sektor pariwisata di daerah, pemerintah daerah (Pemda) harus dapat melakukan berbagai cara atau upaya didalam pengembangan sektor pariwisata yang ada.

2. Pariwisata

Pariwisata menurut UU Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan, pariwisata merupakan sebuah kumpulan dari beberapa macam kegiatan

wisata yang dimana didukung adanya berbagai fasilitas serta berbagai layanan yang telah disediakan oleh masyarakat, pemerintah, swasta (pengusaha), pemerintah daerah.

F. Landasan Teori

1. Strategi

1.1 Pengertian

Strategi jika menurut bahasa Indonesia yang dijelaskan di KBBI memiliki arti sebagai sebuah rencana cermat tentang suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang khusus atau bersifat utama. Sedangkan menurut Purnomo Setiawan definisi strategi sebenarnya dari bahasa Yunani yaitu *strategos* yang diambil dari kata *stratos* yang berarti pasukan dan *Ag* yang berarti memimpin, jadi konteks awal dari pengertian strategi adalah sebagai general ship adalah pekerjaan yang dikerjakan oleh jenderal atau pemimpin didalam membuat rencana dengan tujuan untuk menaklukkan musuh.

Menurut Hamel dan Prahalad menjelaskan bawasanya strategi yaitu sebuah tindakan atau kegiatan yang bersifat berkelanjutan, yang dikerjakan dengan sudut pandang tentang apa yang diinginkan oleh para pelanggan atau konsumen dimasa depan. Maka dari itu strategi dimulai dari apa yang terjadi dan tidak dimulai dari apa yang akan terjadi (NURHAYATI, 2016)

Menurut Baktiar (dalam Rusniati, 2014) Strategi pada intinya merupakan sebuah persoalan, pelaksanaan kebijakan, penentuan tujuan yang mau diraih dan metode didalam penggunaan sarana dan prasarana. Strategi selalu berhubungan dengan 3 aspek yaitu cara atau metode, sarana dan prasarana dan yang terakhir adalah tujuan. Jadi strategi harus dapat disupport oleh adanya kemampuan atau skill guna mengantisipasi kesempatan yang ada. Didalam melaksanakan atau menjalankan peran dan fungsinya didalam pengembangan sektor pariwisata di daerah, pemerintah daerah (Pemda) harus dapat melakukan berbagai cara atau upaya didalam pengembangan sektor pariwisata yang ada.

Bracker berpendapat (dalam Triwijayanti, 2017, p. 22) menjelaskan terkait strategi bawasanya strategi yang ada akan secara langsung mengaitkan strategi dengan posisi di suatu organisasi di dalam lingkungannya dan usaha didalam menggunakan sarana yang dimiliki organisatoris untuk mewujudkan tujuan dari organisasi tersebut

Mintzberg (didalam (Triwijayanti, 2017, p. 22), menjelaskan tentang konsep strategi yang seharusnya mencakup 5 makna yang saling berkaitan, dan berikut makna dari strategi yang saling berkaitan

- a. Sebuah perencanaan guna memperjelas arah yang dijalanni oleh organisasi secara rasional guna mewujudkan tujuan dari sebuah organisasi
- b. Membuat sebuah acuan yang memiliki keterkaitan dengan konsistensi dan inskonsistensi suatu tindakan dan perilaku yang dilakukan oleh suatu organisasi
- c. Sudut pemelihan posisi yang diambil oleh suatu organisasi didalam melakukan sebuah aktivitas organisasi
- d. Sebuah sudut pandang yang memiliki keterkaitan dengan visi yang terintegrasi dengan organisasi dan lingkungan dan menjadi batas aktivitas dari organisasi
- e. Rincian dari langkah taktis yang dimiliki oleh organisasi yang berisikan sebuah informasi untuk mengelabui para kompetitornya

Menurut David (Rusniati & Haq, 2014) menjelaskan terkait strategi bawasanya sebuah saranan yang dimiliki secara bersama-sama dengan sebuah tujuan jangka panjang yang ingin dicapai oleh organisasi. Sedangkan Handoko (dalam Rusniati & Haq, 2014) menjelaskan bawasanya strategi dapat memberikan sebuah arahan yang terpadu bagi sebuah organisasi dan berbagai tujuan yang dimiliki oleh sebuah organisasi dan sekaligus dapat memberikan sebuah pedoman pemanfaatan sumber daya yang dimiliki oleh organisasi yang dipakai untuk mencapai tujuan dari organisasi.

1.2 Strategi pengembangan

Sebuah strategi yang dapat dikatakan sebagai sebuah strategi pengembangan jika secara disengaja organisasi merancang strategi yang dapat meningkatkan suatu kapasitata, status dan sumber daya, yang pada intinya akan menghasilkan postur dari organisasi yang baru dan berbeda di masa yang akan datang/masa depan. Bryson (Muhammad, 2013, p. 86) mendefinisikan terkait strategi yang dapat dikatakan sebagai strategi pengembangan jika strategi tersebut bisa mampu menciptakan atau membentuk sebuah masa depan yang baru dan tentunya lebih baik. Sistem prencanaan secara formal dapat dijadikan sebagai sebuah panduan untuk merancang didalam strategi pengembangan. Strategi pengembangan terbagi menjadi beberapa jenis

a. Strategi branding

Strategi branding menurut Kotler (dalam Bawanti, 2016) merupakan sebuah cara untuk menjadikan sesuatu yang memiliki sifat yang biasa dan meningkatkan melalui cara-cara yang dapat membuat sesuatu tersebut mejadi lebih bernilai dan berharga. Sedangkan Boomsma & Arnoldus (dalam Diarta, Lestari, & Dewi, 2017) menjelaskan bawasanya strategi branding merupakan sebuah cara untuk mendesain brand agar dapat

menjadi brand awareness dan dapat menciptakan sebuah brand image dan memiliki sebuah attitude yang positif yang dicapai melalui beberapa cara seperti desain produk, pengemasan, maupun periklanan.

b. Strategi pengembangan SDM

Strategi pengembangan SDM merupakan sebuah cara untuk meningkatkan kualitas dari SDM demi tercapainya SDM yang kualitas yang baik sehingga tujuan yang telah direncanakan atau ditetapkan bisa tercapai. Pengembangan SDM juga bisa dikatakan sebagai sesuatu yang sangat penting yang harus dilakukan oleh organisasi, karena dengan dilakukannya pengembangan SDM berarti organisasi tersebut telah melakukan sebuah adaptasi terhadap perkembangan dan lingkungan untuk mencapai SDM yang memiliki kualitas yang lebih baik.

c. Strategi perbaikan sarana dan prasarana

Strategi pengelolaan sarana prasarana merupakan sebuah cara untuk memperbaiki dan meningkatkan sarana prasarana yang sudah dimiliki oleh organisasi guna menunjang organisasi didalam mencapai sebuah tujuan yang telah ditentukan.

1.3 Proses perencanaan strategi

Allison dan Kaye (2013:3) menjelaskan suatu perencanaan strategi memiliki 7 tahapan yang harus dijalankan untuk mendapatkan sebuah rencana strategis, berikut tahapannya

- a. Persiapan
 - b. Meperjelas dan mempertegas dari visi misi
 - c. Menganalisi dan menilai lingkungan
 - d. Mententukan prioritas
 - e. Membuat penulisan rencana strategis
 - f. Melaksanakan
 - g. Memantau dan mengevaluasi dari rencana strategis yang telah atau sedang dijalankan
- Beda halnya dengan Mercer yang dimana menyebutkan ada enam tahapan didalam pembuatan rencana strategi yang efektif dan berikut ke 6 langkah
- a. menangalisis lingkungan yang mencakup analisis SWOT
 - b. pernyataan misi dari organisasi
 - c. Sebuah strategi untuk menegaskan apa yang harus dikerjakan untuk mencapai misi tersebut
 - d. Target disetiap strategi yang dijalankan
 - e. Rencana oprasional dan taktik jangka pendek guna merealisasikan sasaran tersebut

f. Kontrol

Bryson menjelaskan proses perencanaan strategi memiliki 8 tahapan yang dimana lebih tertib, bersifat kehati-hatian dan partisipatif. Dan berikut ke delapan tahapannya

- a. Menyepakati proses perencanaan strategis
- b. Mengidentifikasi dan menganalisis mandat dari organisasi
- c. Memperjelas dan mempertegas misi dan nilai dari organisasi
- d. Menganalisis dan menilai lingkungan eksternal (peluang dan ancaman)
- e. Menganalisis dan menilai lingkungan internal (peluang dan ancaman)
- f. Mengidentifikasi isu-isu yang sedang dihadapi oleh organisasi
- g. Merumuskan sebuah strategi untuk mengelola isu-isu yang sedang dihadapi
- h. Menciptakan dan membuat sebuah visi yang efektif bagi masa depan

Melihat ke delapan langkah tersebut yang dimana juga mendasar pada visi misi organisasi maka penelitian ini menggunakan 4 langkah yaitu

a. Menilai dan menganalisis lingkungan eksternal

Proses ini merupakan untuk mengenali situasi dan kondisi yang terdapat diluar organisasi agar organisasi dapat mencapai target atau tujuan yang telah ditetapkan. Lingkungan eksternal terdiri dari peluang dan ancaman. Peluang merupakan faktor dari eksternal yang dapat membantu organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditargetkan sedangkan ancaman merupakan faktor yang dapat memberikan dampak kegagalan bagi organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Lingkungan eksternal disini dibagi menjadi empat yaitu politik, sosial, ekonomi, teknologi.

b. Menilai dan menganalisis lingkungan Internal

Proses ini merupakan untuk mengenali situasi dan kondisi yang terdapat didalam organisasi agar organisasi dapat mencapai target atau tujuan yang telah ditetapkan. Proses ini juga terbagi menjadi dua bagian yaitu peluang/kekuatan dan ancaman. Kekuatan merupakan faktor dari eksternal yang dapat membantu organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditargetkan sedangkan ancaman merupakan faktor yang dapat memberikan dampak kegagalan bagi organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Lingkungan internal menurut Bryson dibagi menjadi tiga yaitu sumber daya, strategi dan kinerja.

Dari kedua langkah diatas selanjutnya akan dituliskan menggunakan analisis SWOT. Analisis SWOT sendiri menurut Freddy Rangkuti merupakan sebuah proses identifikasi dari berbagai faktor guna merumuskan dan menetapkan strategi dari organisasi. SWOT

merupakan singkatan dari Strength, Weaknes, Opportunities, Thearts. Analisis SWOT membandingkan antara faktor intenal kekuatan dan kelemahan dengan faktor eskternal ancaman dan peluang.

- c. Mengidentifikasi isu strategi yang sedang dihadapi oleh organisasi
- d. Merumuskan strategi untuk menghadapi isu-isu

2. Pengembangan Pariwisata

Kodyat menjelaskan bawasanya pariwisata merupakan sebuah perjalanan dari satu tempat ke tempat lain yang dilakukan dalam waktu yang singkat dan dilakukan oleh perorangan maupun kelompok (Mulyana, Huraerah, & Martiawan, 2019). Sedangkan menurut UU Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan, pariwisata merupakan sebuah kumpulan dari beberapa macam kegiatan wisata yang dimana didukung adanya berbagai fasilitas serta berbagai layanan yang telah disediakan oleh masyarakat, pemerintah, swasta (pengusaha), pemerintah daerah. Pariwisata juga dapat dijelaskan sebagai sebuah perjalanan wisata yang yang dilakukan secara terencana maupun tidak secara terencana secara berulang ulang atau berkeliling-keliling sehingga menghasilkan sebuah pengalaman bagi pelakunya (Hidayah, 2019).

Putra (2012) mengatakan bawasanya pengembangan pariwisata adalah sebuah kenicayaan bagi pemerintah daerah, melihat banyak sekali keuntungan dan manfaat yang bisa diraih dari sektor atau bidang pariwisata. Keuntungan dan manfaatnya yang diperoleh berupa, dapat menciptakan lapangan pekerjaan mengembangkan seni dan budaya daerah, dapat meningkatkan pendapatan masyarakat dan dapat mengembangkan kerajinan lokal yang dimiliki masyarakat. Dengan hal tersebut, dapat dipasarkan kepada para wisatawan dan yang tak kalah terpenting yaitu dapat memberikan dampak terhadap peningkatan pendapatan asli daerah sendiri (PADS).

Pengembangan pariwisata sangat membutuhkan sebuah sarana dan prasarana pendukung guna memperlancar jalannya pengembangan pariwisata, seperti SDM yang memiliki kualitas yang bagus, tersedianya anggaran, dan dukungan dari pemerintah daerah untuk memprioritaskan pengembangan pada sektor pariwisata. Dukungan pemerintah daerah disini dapat berupa sebuah usaha untuk berkolaborasi dengan para investor, meningkatkan kualitas dari SDM yang dimiliki dengan cara melakukan berbagai pelatihan yang berkaitan dengan pengembangan pariwisata, membuat sebuah kebijakan yang mendukung dan kondusif.

Mill and Morisson menjelaskan bawasanya pengembangan pariwisata tidak bisa terlepas dari namanya aspek pasar dengan meperhatikan objek, sifat dan daya tarik wisatanya apakah bersifat buatan, budaya atau alam dengan tetap memperhatikan aspek pelestarian dan berdasarkan aspek pasar. Maka dari itu pengembangan pariwisata membutuhkan sebuah perencanaan mulai dari di tingkat regional, propinsi, nasional yang disusun dengan berdasar pada peraturan perundangan yang berlaku dan isu-isu terkait pariwisata yang sedang berkembang (Mulyana et al., 2019)

Terkait dengan hal itu pengembangan pada sektor wisata daerah harus berdasar pada peraturan yang ada di daerah dengan cara melibatkan partisipasi dan preferensi dari masyarakat sebagai sebuah bentuk perwujudan paradigma baru yang dimana lebih melibatkan dan lebih memperdayakan masyarakat. Maka dari itu dengan adanya proses pengembangan pada sektor wisata yang dimana melibatkan pemikiran masyarakat dan perencanaan ditingkat nasional akan menghasilkan sebuah perencanaan yang terpadu dan koperehensi.

Pengembangan pariwisata di Indonesia sebetulnya telah/dapat dilihat didalam rencana strategi yang dibuat dan dirumuskan oleh Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata RI, yang diataranya sebagai berikut

1. Meningkatkan kesejateraan masyarakat Indonesia dengan cara membuka sebuah kesempatan lapangan kerja dan berusaha, serta melakukan pemerataa pembangunan di sektor pariwisata
2. Mewujudkan sebuah pembangunan pada sektor pariwisata yang bersifat berkelanjutan, sehingga mampu memberikan manfaat baik itu secara sosial maupun budaya, perekonomian untuk masyarakat dan daerah, dan terpeliharanya mutu dari lingkungan hidup
3. Meningkatkan kepuasan dari wisatawan dan memperluas sektor pasar
4. Menciptakan sebuah iklim yang kondusif untuk pembangunan pariwisata Indonesia untuk agar dapat produktif, berdayaguna, transparan dan bebas dari kasus KKN guna dapat menjalankan fungsi pelayanan bagi masyarakat, dalam sebuah institusi yang dimana merupakan sebuah amanah yang bertanggungjawabkan.

Arah perencanaan dari pengembangan pada sektor pariwisata sebetulnya merupakan sebuah usaha untuk sebuah susunan pengmbangan kawasan yang bersifat konservasi. Konservasi pada sebuah kawasan ini pemanfaatannya hanya dilakukan dibebrapa aspek seperti aspek pengetahuan ekosistem dan hayati, estetika, pemanfaatan

untuk jalur tracking dan adventuring. Proses ini juga dapat dilakukan pada perencanaan sektor pariwisata di tingkat propinsi sehingga proses ini nantinya akan dapat menghasilkan sebuah kawasan pengembangan pariwisata. Maka dari itu proses perencanaan pada sektor wisata di tingkat propinsi merupakan sebuah perencanaan yang menampung perencanaan pada tingkat regional/daerah dengan menjabarkan dan tetap berdasar atau berpedoman pada perencanaan ditingkat nasional.

Suwantoro (Mulyana et al., 2019) juga menjelaskan terkait dengan pengembangan pariwisata yang dilihat dari kacamata aspek kebijakan biasanya pengembangan pariwisata dapat menciptakan dan memperluas lapangan pekerjaan dan dapat mengurangi angka dari kasus pengangguran. Namun, pengembangan pariwisata sangat membutuhkan sebuah investasi yang tidak bisa dibilang sedikit khususnya untuk infrastruktur. Beberapa masyarakat juga berpendapat biasanya pengembangan pariwisata alam dengan konsep wisata lingkungan belum mampu memberikan sebuah peran sebagai sebuah alat konservasi alam maupun untuk mengembangkan pertumbuhan ekonomi dari masyarakat. Hal ini terjadi karena adanya hal yang klasik yaitu sulitnya mendapatkan pendanaan untuk pengembangan pariwisata bagi aktivitas pariwisata tersebut.

Ada banyak sekali penjelasan mengenai kebijakan kepariwisataan dari para tokoh salah satunya yaitu Goeldner dan Ritchie yang dimana menjelaskan kebijakan pariwisata itu sebagai sebuah pedoman, aturan, arah maupun sasaran dari sebuah pembangunan dan sebuah strategi yang dapat memberikan kerangka didalam proses pengambilan suatu keputusan secara kolektif maupun individu yang dapat mempengaruhi pengembangan/pembangunan pada sektor pariwisata dalam jangka panjang maupun jangka pendek. Sedangkan menurut Biederman, kebijakan pariwisata harus mampu menjamin negara ataupun daerah untuk mendapatkan sebuah manfaat yang besar dari kontribusi ekonomi dan sosial yang diberikan dari sektor pariwisata. Biederman juga menjelaskan tujuan akhir dari sebuah kebijakan pada sektor pariwisata adalah kemajuan dari negaranya dan kehidupan dari masyarakatnya (Mulyana et al., 2019)

Suatu perencanaan kepariwisataan memiliki dampak yang besar yaitu dapat memperkuat suatu kedudukan dari kebijakan pada sektor kepariwisataan didalam proses pembangunan. Perencanaan pada sektor pariwisata mencakup pernyataan

sebuah visi misi yang dimana diikuti oleh serangkaian strategi, sasaran, tujuan dan taktik didalam proses pengembangan sektor pariwisata. Sebagai suatu kebijakan, sektor pariwisata dapat dikatakan sebagai sebuah produk dari kebijakan dari sebuah proses yang sangat kompleks dan mempunyai keterkaitan satu sama lain dengan beberapa aspek dan lintas sektor. Hal ini disebabkan karena beberapa aspek saling berkaitan di beberapa tingkatan mulai dari lokal maupun regional, nasional hingga sampai ke global. Dititik inilah kebijakan pada sektor pariwisata menjadi lebih strategis dan penting didalam proses pengembangan pada sektor pariwisata, sebab jika tanpa adanya sebuah dukungan dari suatu kebijakan, pengembangan sektor pariwisata akan sulit dilaksanakan. Sebuah kebijakan yang bersifat monopolist serta memaksa akan dapat menjadi sebuah instrumen bagi sebuah perubahan dan sebuah rekayasa. Maka dari keterlibatan dari semua pihak sangat dibutuhkan karena sektor pariwisata bukan merupakan sektor yang tidak bisa berdiri sendiri melainkan harus saling berkaitan.

Intervensi pengembangan pada sektor pariwisata dapat dijalankan dengan menerapkan beberapa instrumen kebijakan yang dapat berfungsi sebagai pengontrol dan untuk memberikan incentive didalam pengembangan sektor pariwisata yang bersifat berkelanjutan, contoh peraturan didalam pemanfaatan kawasan konservasi, perlindungan budaya lokal, membatasi wisatawan pada wilayah yang memiliki kerawanan kerusakan, mengedukasi para wisatawan agar mampu peduli dan berwawasan lingkungan, menghemat sumber energi dan alam yang langka, dapat mengurangi polusi dan dapat memberikan keuntungan untuk pembangunan infrastruktur, memberikan suatu perlindungan ruang hijau dan taman kota.

Pemilihan suatu instrumen kebijakan akan sangat berdampak pada keefektivitasan jika didasarkan pada suatu kajian yang utuh dan komprehensif. Pemilihan kebijakan jua harus didasarkan pada moralitas dan kemauan politik yang bagus. Pada saat ini jika berkacamata pada isu-isu, perencanaan pariwisata lebih memfokuskan pada aspek teknis dan aspek komersial. Masalah pada politik dan kebijakan yang berkaitan dengan regulasi pada semua bagian sektor pariwisata yang ada merupakan sebuah rangka untuk menuju pariwisata yang bersifat berkelanjutan. Maka dari itu fungsi didalam pembuatan kebijakan sangat penting didalam menentukan arah dari sebuah kebijakan pada sektor pariwisata yang akan diambil dan dijalankan guna mengembangkan pariwisata yang berkelanjutan.

Instruksi Presiden RI No. 16 Tahun 2005 tentang kebijakan pembangunan kebudayaan dan pariwisata menjelaskan bawasanya yang menjadi dasar pemikiran didalam pembangunan pariwisata adalah

1. Meningkatkan kualitas pelayanan kepada publik terkait dengan jasa atau kemudahan untuk wisatawan mancanegara yang akan melakukan kunjungan ke Indonesia dan kemudahan bagi wisatawan nusantara didalam melakukan perjalanan untuk mencintai dan mengenali alam dan berbagai ragam budaya dari Indonesia.
2. Membuat suatu langkah-langkah yang nyata untuk mengoptimalkan terkait akselerasi pembangunan pada sektor pariwisata dan budaya nasional didalam usaha untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, memperluas dan membuka lapangan pekerjaan, memberantas dan mengurangi angka kemiskinan, dan pemerataan pembangunan nasional.
3. Menjalankan usaha pengembangan, perlindungan dan pemanfaatan sumber daya alam (SDA), serta budaya untuk pembangunan sektor pariwisata dan kebudayaan.
4. Penggunaan tema “Indonesia Ultimate in Diversity” didalam setiap kegiatan branding baik itu di luar negeri dan tema “Kenali Negerimu Cintai Negerimu. Ayo Tamasya Jelajahi Nusantara” dalam setiap kegiatan branding didalam negeri.

G. Definisi Oprasional

Definisi oprasional pada penelitian tentang strategi pengembangan pariwisata di Kabupaten ini ialah sebagai berikut

1. Strategi Breanding
2. Strategi Pengembangan SDM
3. Strategi Pengembangan dan perbaikan sarana dan prasarana

Faktor pendukung dan penghambat yang dimiliki oleh Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olahraga:

1. Analisis SWOT

H. Metode Penelitian

Kata metode mempunyai makna atau arti yang mengarah pada sebuah teknik yang digunakan didalam sebuah penelitian seperti wawancara, observasi maupun survey. Secara universal metode penelitian dapat dikatakan sebagai sebuah kegiatan ilmiah yang telah direncanakan, distruktur dan distematis sehingga memiliki sebuah tujuan yang bersifat baik itu secara teoritis maupun praktis. Dapat dikatakan sebagai sebuah kegiatan ilmiah karena penelitian dengan sebuah aspek ilmu

pengetahuan dan teori terencana karena sebuah penelitian harus direncanakan terlebih dahulu dengan melihat waktu, dana dan aksesibilitas dari suatu tempat dan data (Raco, 2010)

1. Jenis Penelitian

Metode yang digunakan didalam penelitian ini merupakan metode pendekatan secara kualitatif yang bersifat secara diskriptif. Penelitian kualitatif merupakan sebuah tradisi tertentu didalam ilmu pengetahuan sosial yang secara keseluruhan sangat bergantung pada pengamatan manusia didalam kawasan sendiri dan memiliki hubungan bahasan dan dalam peristilahan (Kristin & Salam, 2016) . Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang dipakai untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah dengan tujuan untuk menafsirkan kejadian yang terjadi didalam penelitian. Pada penelitian kualitatif, posisi peneliti merupakan sebuah kunci tekni didalam pengumpulan data dilapangan secara gabungan. Penelitian dengan pendekatan diskriptif kualitatif bertujuan untuk mendapatkan sebuah gambaran secara mendalam terkait pengalaman dari individu-individu didalam strategi pengembangan pariwisata di Kabupaten Ngawi.

Penelitian dengan pendekatan diskriptif kualitatif dapat dipergunakan untuk penelitian yang membutuhkan pengungkapan tentang fenomena alam atau sosial secara mendalam karena penelitian diskriptif kualitatif mempelajari terkait masalah-masalah pada lingkup atau kehidupan masyarakat, serta tata cara yang berlaku di kehidupan masyarakat dan pada situasi-situasi tertentu termasuk tentang, kegiatan-kegiatan, pandangan-pandangan, hubungan-hubungan, dan proses-proses yang sedang terjadi dan dampak-dampak yang terjadi atau diakibatkan dari fenomone tersebut.

Penggunaan penelitian dengan pendekatan diskriptif kualitatif ini dengan alasan untuk mengukapkan dan menggali topik penelitian terkait strategi yang digunakan oleh Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Ngawi didalam melakukan pengembangan pariwisata di Kabupaten Ngawi dan faktor pendukung dan penghambat apa saja yang dihadapi didalam pengembangan pariwisata di Kabupaten Ngawi.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat yang digunakan atau dipilih oleh peneliti didalam mendapatkan informasi/data yang diperlukan didalam penelitian. Lokasi penelitian merupakan lokasi dimana penelitian itu dilakukan. Pada pemilihan lokasi penelitian harus berdasarkan keunikan, kemenarikan, dan yang pasti kesesuaian dengan

topik yang sedang diteliti. Dengan adanya pemilihan lokasi penelitian, peneliti dapat menemukan hal-hal yang bermakna dan baru (Muchtari, 2015, p. 243)

Pada penelitian diskriptif kualitatif dengan judul Analisis Strategi Pengembangan Pariwisata Di Kabupaten Ngawi (Studi Kasus Pada Dinas Pariwisata, Pemuda, Kebudayaan dan Olahraga Kabupaten Ngawi). Peneliti menentukan lokasi penelitian di Dinas Pariwisata, Kebudayaan, Pemuda dan Olahraga (DISPARPORA) Kabupaten Ngawi. Alasan memilih lokasi penelitian di DISPARPORA Kabupaten Ngawi karena instansi pemerintahan inilah yang memiliki kewenangan dan tugas didalam mengembangkan pariwisata di Kabupaten Ngawi dan pemerintah yang menentukan strategi didalam pengembangan pariwisata yang ada di Kabupaten Ngawi.

3. Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data ini diperoleh ketika peneliti melakukan penelitian dilapangan, berikut penjelasannya

a. Data Primer

Data primer merupakan sebuah data yang didapat/diperoleh dari sumbernya langsung data primer nantinya akan berupa fakta-fakta empiris. Data primer diperoleh secara langsung dari lapangan atau lokasi penelitian yaitu melalui teknik wawancara secara langsung terhadap narasumber dan responden yang berkompeten serta memiliki keterkaitan dengan masalah/topik yang sedang diteliti (Sumardjono, 2014). Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Kepala Dinas Pariwisata, Kebudayaan, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Ngawi, Kepala Bidang Pariwisata Dinas Pariwisata Kebudayaan, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Ngawi

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang didapat/diperoleh dari studi kepustakaan yang terdiri dari bahan hukum primer, bahan hukum sekunder, dan non bahan hukum. Data sekunder diperoleh secara studi dokumentasi dan penelusuran literatur seperti majalah, berita, artikel jurnal, dokumen resmi dari pemerintah yang berkaitan dengan topik dari penelitian (Sumardjono, 2014). Peneliti menggunakan data sekunder yang berupa jurnal-jurnal ataupun artikel-artikel yang terkait dengan strategi didalam pengembangan pariwisata serta untuk memperkuat penemuan dan melengkapi informasi yang telah dikumpulkan melalui wawancara langsung dengan pembuat strategi didalam usaha untuk mengembangkan sektor pariwisata.

4. Teknik Penentuan Informan

Penelitian ini didalam penentuan informannya menggunakan teknik purposive sampling. Menurut H.B Sutopo didalam purposive sampling peneliti mempunyai kecenderungan untuk memilih informan yang dianggap mengetahui terkait data dan informasi yang mendalam dan dapat dipercaya dari sebuah permasalahan yang sedang diteliti (Ludya Wismaya Dewi, 2015)

Tabel 1.3 Daftar Informan Penelitian

| No | Nama Narasumber | Jabatan | Alasan |
|----|---------------------------|--|---|
| 1 | Suyanto, SH | Sekretaris Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olahraga | Sekretaris Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Ngawi merupakan jabatan terpenting ke dua di Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Ngawi |
| 2 | Totok Sugiarto, SE,M.M | Kabid Pariwisata | Kepala Bidang Pariwisata memiliki peran yang sangat krusial didalam membuat rencana kerja dan membuat strategi didalam pengembangan pariwisata di Kab. Ngawi |
| | Rizka Arwin Sulaksana, SE | Kasubag Keuangan | Orang yang memanagerment keuangan Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kab. Ngawi |
| 3 | Dian Candra | Pedagang Di Sekitar Wisata Tawun | Masyarakat sekitar yang terkena dampak adanya wisata didaerahnya |
| 4 | Bambang | Pendagang Di Benteng Pendem | Masyarakat sekitar yang terkena dampak adanya wisata didaerahnya |
| 5 | Riski Julian | Wisatawan | Masyarakat yang merasakan dampak adanya pengembangan pariwisata di Kab. Ngawi |
| 6 | Novi Ayu | Wisatawan | Masyarakat yang merasakan dampak adanya pengembangan pariwisata di Kab. Ngawi |

(Sumber : Data Pribadi)

5. Teknik Pengumpulan Data

5.1 Teknik Wawancara

Wawancara merupakan sebuah teknik yang digunakan untuk menggali data lewat suatu percakapan yang dilakukan dengan maksud tertentu dari 2 pihak atau lebih. Pewawancara merupakan seseorang yang memberikan suatu pertanyaan dan sedangkan orang yang diwawancarai disebut sebagai narasumber. Menurut Lincoln dan Guba berpendapat bawasanya teknik wawancara dapat dilaksanakan untuk mengkonstruksikan suatu kejadian, perihal orang, suatu kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, kepedulian, mengkonstruksikan kebulatan harapan pada masa depan yang akan datang, memverivikasi, merubah, dan memperluas sebuah informasi dari berbagai sumber, dan mengubah atau memperluas kontruksi yang sedang atau telah dikembangkan oleh si penelit sebagai triangulasi. Teknik wawancara akan memberikan

keuntungan bagi peneliti karena akan mendapatkan data yang banyak, mendalam dan akurat (Dr.farida Nugrahani, 2014)

Pada penelitian ini, teknik wawancara dilakukan terhadap informan yang telah ditentukan lewat teknik purposive sampling. Proses wawancara dengan terlebih dahulu membuat sebuah kerangka dari teknik wawancara agar memudahkan peneliti didalam melaksanakan teknik wawancara. Teknik wawancara dilakukan secara formal maupun no formal tergantung situasi yang dihadapi peneliti didalam memperoleh data yang dibutuhkan.

5.2 Observasi

Teknik Observasi didalam sebuah penelitian merupakan sebuah bagian yang sangat penting karena melalui sebuah observasi peneliti akan dapat mendokumentasikan dan merefleksikan secara sistematis terhadap suatu kegiatan dan intraksi dari subjek penelitian. Apa yang didengar dan dilihat ketika melakukan teknik observasi dapat dicatat dan direkam secara teliti jika itu sesuai dengan topik atau permasalahan yang sedang dikaji atau diteliti.

Observasi sebagai salah satu teknik didalam pengambilan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik wawancara atau angket. Bila mana wawancara dan angket mengharuskan peneliti harus berkomunikasi secara langsung dengan informan, maka observasi tidak sebatas pada orang namun dapat dilakukan pada objek-objek lain seperti alam, benda, ataupun suatu peristiwa.

Observasi memiliki beberapa tahapan yang terdiri dari pengamatan yang dilakukan secara umum mengenai hal hal yang berkaitan dengan topik yang sedang diteliti. Setelah itu mengidentifikasi hal-hal yang menjadi fokus dari penelitian, pencatatan dan pembatasan dari objek penelitian. Didalam menjalankan kegiatan observasi dibutuhkan kepekaan dari indra mata dan telinga serta pengetahuan yang dimiliki oleh peneliti guna mengamati target penelitian dengan tidak mengakibatkan perubahan pada peristiwa/kegiatan/benda yang sedang diamati.

Guba dan Lincoln (dalam Dr.farida Nugrahani, 2014) menjelaskan beberapa alasan mengapa peneliti harus melakukan sebuah observasi dilapangan yaitu antara lain sebagai berikut

- a. Observasi merupakan sebuah cara atau alat yang bagus didalam mengetes sebuah kebenaran

- b. Memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melihat/mendengarkan/mengamati secara langsung dari perilaku dan kejadian sebagaimana keadaan yang terjadi sesungguhnya.
- c. Memberikan kesempatan bagi peneliti untuk mencatat peristiwa yang berkaitan dengan pengetahuan proposional maupun pengetahuan langsung
- d. Mendekatkan jarak antara data yang diperoleh ketika wawancara dengan data yang diperoleh secara langsung diamati, sehingga dapat dijadikan cara untuk mengecek kevalidtan data
- e. Memberikan kesempatan bagi peneliti untuk memahami situasi yang rumit dan perilaku yang kompleks dari objek yang sedang diteliti
- f. Observasi merupakan salah satu alternatif teknik didalam kasus tertentu yang tidak mungkin dilakukan dengan teknik lain. Misalnya mengamati perilaku dari subjek yang belum bisa berbicara dan sebagainya.

Observasi didalam penelitian kualitatif memiliki beberapa tahapan didalam pelaksanaannya, yaitu sebagai berikut

- a. Pengamatan secara diskriptif yaitu pengamatan yang dilakukan dengan pada tahap eksplorasi secara umum. Ditahap ini peneliti melakukan pengamatan terhadap elemen situasi sosial guna mendapatkan sebuah gambaran umum.
- b. Pengamatan yang dilakukan secara terfokus yaitu pada tahap ini peneliti melakukan pengamatan diskriptif, yaitu pengamatan terhadap detail dari rincian suatu domain yang menjadi pusat dari penelitian
- c. Pengamatan yang dilakukan secara terseleksi pada tahap ini peneliti berfokus pada data yang dibutuhkan yang sesuai dengan topik yang sedang diteliti dan mengelompokan guna masuk ke tahap penganalisan.

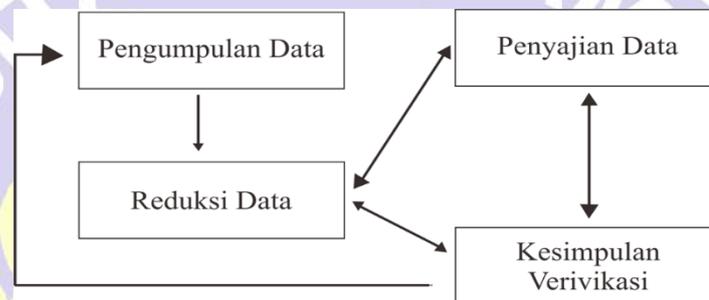
5.3 Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan didalam pengumpulan data dengan cara mencatat suatu dokumentasi atau data yang ada, yang mempunyai keterkaitan dengan masalah/fenomena/hal menarik yang sedang diteliti. cara ini pakai guna mengumpulkan data yang sudah ada didalam catatan dokumentasi. Dalam penelitian sosial, fungsi data yang yang didapat dari cara/teknik dokumentasi lebih banyak dipakai guna data pelengkap dan data pendukung dari data primer yang telah diperoleh dari teknik observasi dan teknik wawancara mendalam.

6. Teknik Analisis Data

Setelah data dan informasi dari penelitian di lapangan telah terkumpul, selanjutnya data tersebut akan masuk ke tahap penganalisisan dengan tujuan untuk menemukan makna temuan. Analisis data pada penelitian kualitatif merupakan sebuah usaha untuk mengungkapkan arti atau makna dari data penelitian dengan cara atau teknik mengumpulkan data sesuai dengan klasifikasi tertentu (Setiawan, 2018, pp. 238–239). Data dan informasi yang didapat dari lokasi penelitian akan dianalisis secara berkelanjutan setelah dibuat sebuah catatan lapangan. Didalam penelitian kualitatif ini peneliti menggunakan metode analisis dari Miles dan Humberman, berikut penjelasannya :

Gambar 1.2 Metode Analisis Miles dan Humberman



Sumber : (Setiawan, 2018, pp. 238–239)

a. Reduksi

Reduksi merupakan proses analisis dengan tujuan untuk memilih, memusatkan/memfokuskan perhatian, menyederhanakan, mentransformasi dan mengabstrakan data yang muncul dari catatan yang diperoleh dilapangan (Dr. H. Salim, M.pd dan Dr. H. Haidir, 2019)

Reduksi suatu data dapat didefinisikan sebagai sebuah proses untuk pemusatan perhatian pada sebuah penyederhanaan, memilih data yang penting, transformasi serta pengabstrakan data mentah yang berasal dari suatu catatan lapangan. Proses reduksi suatu data bersifat berkelanjutan selama kegiatan yang berorientasi kualitatif masih berlangsung. Sebenarnya sebelum data terkumpul semua, proses reduksi data sudah terlihat ketika si peneliti memutuskan suatu kerangka konseptual pada daerah penelitian, permasalahan dari penelitian, serta pendekatan pengumpulan data mana yang diambilnya. Ketika pengumpulan suatu data berjalan terciptalah sebuah tahapan reduksi selanjutnya yaitu seperti mengkode, membuat suatu ringkasan, menelusur tema, membuat sebuah gugus dan menulis sebuah memo.

Reduksi suatu data pada proses transformasi ini akan terus berlanjut ketika sesudah penelitian dilapangan hingga laporan akhir telah lengkap dan tersusun. Reduksi suatu data bukan merupakan sebuah hal yang terpisah dari sebuah analisis karena reduksi juga merupakan suatu bagian daripada sebuah analisis data. Penentuan yang diambil peneliti terkait bagian data mana yang akan dibuang, dikode dan pola mana yang meringkas bagian yang tersebar, semua itu merupakan penentuan atau pilihan yang terdapat di analisis. Reduksi data adalah suatu proses analisis untuk menjamkan, membuang tidak perlu, mengarahkan, menggolongkan dan mengorganisasikan data dengan sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverivikasikan.

b. Penyajian data

Penyajian data merupakan sebuah kegiatan saat berbagai informasi telah disusun, sehingga mampu memberi sebuah kemungkinan akan adanya sebuah penarikan sebuah kesimpulan serta pengambilan sebuah tindakan. Bentuk penyajian data kualitatif akan berupa teks naratif yang berbentuk catatan lapangan, grafiks, matriks, bagan dan jaringan. Bentuk-bentuk ini nantinya akan menggabungkan berbagai informasi yang tersusun kedalam sebuah bentuk yang nantinya mudah dimengerti, sehingga nantinya akan mempermudah didalam melihat kejadian atau fenomena yang sedang terjadi, apakah sebuah kesimpulan yang didapat sudah tepat atau belum sehingga mampu diputuskan untuk melakukan penganalisan ulang.

c. Penarikan kesimpulan

Setelah langkah reduksi dan langkah penyajian data telah dilakukan langkah selanjutnya yaitu penarikan kesimpulan berdasarkan data temuan serta melakukan verivikasi data. Kesimpulan yang awal yang telah dikemukakan hanya bersifat sementara dan akan dapat berubah-ubah sesuai dengan temuan data yang terbaru dan lebih kuat yang dimana dapat mendukung pengumpulan data berikutnya. Proses ini disebut proses verivikasi data atau proses yang dilakukan guna mendapatkan sebuah bukti baru atau bukti yang lain. Apabila kesimpulan yang dibuat diawal telah didukung dengan bukti yang valid, kuat dan konsisten dengan sebuah keadaan yang ditemukan ketika si peneliti kembali terjun ke lapangan maka kesimpulan awal yang didapat oleh peneliti bersifat kredibel. Maka dari itu peneliti harus memutuskan sejak awal mana data yang bermakna dan mana data yang tidak bermakna. Walaupun kesimpulan awal dari peneliti sudah bersifat krdibel sebaiknya peneliti tetap terbuka untuk menerima masukan berupa sebuah data. Bahkan pada tahap ini si peneliti masih mengalami

keraguan didalam menyakinkan dirinya sendiri terkait apakah dirinya mampu mencapai kesimpulan pada tingkat akhir, dimana langkah pengumpulan data telah berakhir.

7. Uji keabsahan data

Uji keabsahan data pada penelitian kualitatif ini merupakan uji kredibilitas. Didalam menguji kredibilitas di dalam penelitian kualitatif memiliki beberapa cara yaitu meningkatkan dari ketegukan, memperpanjang pengamatan dan triangulasi. Untuk mengetahui peneliti didalam memperpanjang dari penelitiannya dengan cara melihat surat izin penelitian dari peneliti.

Triangulasi pada sebuah penelitian kualitatif dapat dikatakan sebagai sebuah pengujian keabsahan dari suatu data yang diperoleh oleh peneliti dari berbagai sumber, waktu, dan dari metode. Maka dari itu ada yang namanya teknik pengujian keabsahan data melalui sebuah triangulasi sumber, triangulasi waktu dan triangulasi metode. Teknik triangulasi di dalam penelitian kualitatif menurut Suryana digunakan untuk menguji suatu keabsahan dari sebuah data dengan cara mengecek di sumber yang sama tetapi dengan menggunakan sebuah teknik yang berbeda, contoh data yang diperoleh dengan cara teknik wawancara kemudian dapat dicek menggunakan cara yang berbeda yaitu seperti observasi maupun dari analisis dokumen (NURHAYATI, 2016)

Triangulasi merupakan sebuah pendekatan dari analisis data yang mensintesa data yang diperoleh dari berbagai sumber. Teknik triangulasi dapat mencari dengan cepat dari sebuah pengujian data yang sudah dilakukan guna meningkatkan tafsir dan dapat meningkatkan sebuah kebijakan dan sebuah program yang bersifat atau berdasar pada bukti yang sudah ada. Menguji sebuah informasi dengan melalui sebuah cara pengumpulan data melalui sebuah metode yang berbeda, oleh populasi berbeda maupun kelompok yang berbeda, maka penemuan memungkinkan menunjukkan sebuah bukti penetapan yang bersifat lintas data, mengurangi yang disebabkan adanya sebuah penyimpangan potensial yang dapat terjadi didalam sebuah penelitian personal atau tunggal. Teknik triangulasi dapat menyatukan sebuah informasi yang diperoleh dari penelitian kualitatif dan kuantitatif, memprogram data dan menyertakan pencegahan dan dapat membuat penggunaan pertimbangan dari para pakar. Teknik triangulasi juga dapat digunakan untuk menjawab pertanyaan dari suatu kelompok resiko, kebijakan serta perencanaan dana, efektifitas dan status yang bersifat epidemik didalam sebuah lingkungan yang dimana dapat berubah-ubah. Teknik triangulasi memberikan sebuah perangkat yang digunakan ketika sebuah respon cepat diperlukan, atau ketika untuk

menjawab dari data dari pertanyaan yang spesifik. Teknik triangulasi digunakan ketika suatu koleksi data baru tidak mungkin untuk dapat menghemat dana atau biaya.

8. Triangulasi

Teknik triangulasi didalam sebuah pengujian kredibilitas bisa dikatakan sebagai sebuah cara untuk mengecek data melalui berbagai sumber dan berbagai cara dan berbagai waktu. Maka dari itu triangulasi dapat dikelompokkan ke dalam 3 jenis yaitu triangulasi sumber, triangulasi metode dan yang terakhir triangulasi waktu (Bachri, 2010).

